

ISBN: 978-602-7185-63-0



PROSIDING

SEMINAR NASIONAL

DAN LAUNCHING ADOBSI

Asosiasi Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia

**"Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan bagi Guru dan Dosen
Melalui Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya"**

25 April 2015

Didukung oleh:
Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah
Balai Bahasa Provinsi DIY
Prodi Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia (S-1, S-2, dan S-3) Prov. Jateng dan DIY
Jurusan Sastra Indonesia (S-1, S-2, dan S-3) Prov. Jateng dan DIY



Diselenggarakan oleh ADOBSI bekerja sama dengan
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni (JPBS) FKIP UNS,
Gd. E Lt 1. FKIP UNS Jl. Ir. Sutami 36A, Ketingan, Surakarta.

PROSIDING SEMINAR NASIONAL DAN LAUNCHING ADOBSI

Asosiasi Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia

© Asosiasi Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia (ADOBSI)
bekerja sama dengan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni (JPBS) FKIP UINS

Cetakan, Mei 2015

Editor : Dr. Muhammad Rohmadi, M.Hum.
Roni Sulisty, M.Pd.

Rancang Sampul : TIM Redaksi

Tata letak : TIM Redaksi

Penyunting : Chafit Ulya M.Pd.



Diterbitkan oleh Asosiasi Dosen Bahasa dan
Sastra Indonesia (ADOBSI)

ISBN: 978-602-7185-63-0

Dilarang mengcopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari prosiding
Tanpa seizin tertulis dari penyusun atau penyelenggara

SUMBANGAN CERITA RAKYAT DI WILAYAH MADIUN DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Eni Winarsih

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP PGRI Madiun

Abstrak

Cerita rakyat adalah ragam cerita yang berkembang dalam masyarakat. Cerita rakyat disebarakan sebagai budaya lisan, yakni penciptaan, penyebaran, dan pewarisannya dilakukan secara lisan melalui tutur kata dari mulut ke mulut di kalangan masyarakat secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi. Seiring dengan perkembangan zaman, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih, begitu pula dunia hiburan yang kian mudah diperoleh, mengakibatkan terpinggirkannya cerita rakyat sebagai salah satu karya sastra yang menghibur dan mendidik. Cerita rakyat dapat digunakan oleh guru Bahasa Indonesia sebagai materi pembelajaran kebahasaan dan juga dapat digunakan untuk materi pembelajaran apresiasi sastra. Dalam pembelajaran keterampilan berbahasa (membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara), seorang guru dapat memanfaatkan materi cerita rakyat, baik genre mite, legenda, maupun dongeng. Cerita rakyat di wilayah Madiun dapat dikembangkan sebagai materi pembelajaran di sekolah. Cerita rakyat di Wilayah Madiun sangat beragam dan banyak jumlahnya, mulai dari legenda, mite, dongeng, dan sebagainya.

Abstract

A folklore is a kind of story developed in society. A folklore is spread as an oral culture. It means that a folklore is created, spread, and inherited from one generation to another generation using oral language. Because of sophisticated technology and the development of science, a folklore which is one of educated literatures becomes extinct. A folklore can be used by bahasa Indonesia teachers as learning material for linguistic and learning material for literature appreciation. In learning language skills (reading, writing, listening, and speaking), a teacher can use folklore including myths, legend, and fairytales. A folklore from Madiun can use be developed as learning material in school. Folklore in Madiun has many kinds such as legend, myth, fairytales, etcetera.

A. Pendahuluan

Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk folklor yang banyak dijumpai di Indonesia. Hampir setiap daerah mempunyai cerita rakyat masing-masing. Pada mulanya cerita rakyat disampaikan melalui budaya lisan melalui bagian-bagian cerita kepahlawanan yang dapat digambarkan melalui wayang dan bentuk-bentuk lainnya. Cerita rakyat disebarakan sebagai budaya lisan.

Cerita rakyat adalah cerita yang pada dasarnya disampaikan oleh seseorang kepada orang lain melalui penuturan lisan, yakni penciptaan, penyebaran, dan pewarisannya dilakukan secara lisan melalui tutur kata dari mulut ke mulut di kalangan masyarakat pendukungnya secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi. Cerita rakyat terdiri dari berbagai versi cerita, biasanya tidak diketahui pengarangnya (anonim). Kadang-kadang penuturannya disertai dengan perbuatan, misalnya mengajar tari, mengajar membuat, mendalang, dan sebagainya.

Seiring dengan perkembangan zaman, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih, begitu pula dunia hiburan yang kian mudah diperoleh, mengakibatkan terpinggirkannya cerita rakyat sebagai salah satu karya sastra yang menghibur dan mendidik. Daya apresiasi masyarakat terhadap cerita rakyat kian menipis. Anak-anak tidak lagi tertarik dengan cerita, misalnya dongeng atau cerita-cerita rakyat lainnya yang sebenarnya banyak mengandung falsafah dan nilai-nilai positif yang sangat relevan dengan kehidupan. Generasi muda merasa asing dan terkesan tidak mau mendengarkan cerita rakyat dari orang tua. Mereka lebih senang menonton televisi, melihat film, atau sinetron yang penyajiannya sudah dikemas dengan baik.

Cerita rakyat dapat digunakan oleh guru Bahasa Indonesia sebagai materi pembelajaran kebahasaan dan juga dapat digunakan untuk materi pembelajaran apresiasi sastra. Dalam pembelajaran keterampilan berbahasa (membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara), seorang guru dapat memanfaatkan materi cerita rakyat, baik genre mite, legenda, maupun dongeng.

Begitu pula cerita rakyat yang ada di wilayah Madiun. Banyak terdapat cerita rakyat yang masih berupa sastra lisan dan belum terdokumentasikan secara tertulis, padahal peminat dan pemerhati terhadap keberadaan dan pelestarian cerita rakyat yang masih berupa sastra lisan sangat sedikit. Cerita rakyat di wilayah Madiun dapat dikembangkan sebagai materi pembelajaran di sekolah. Cerita rakyat di Wilayah Madiun sangat beragam dan banyak jumlahnya, mulai dari legenda, sage, mite, dan sebagainya. Apabila tidak dilestarikan, dikhawatirkan akan terjadi kepunahan cerita rakyat tersebut.

B. Pembahasan

1. Hakikat Cerita Rakyat

Keragaman variasi budaya lama telah menjadi bagian dalam kehidupan kebudayaan nasional dan masyarakat pendukungnya. Salah satu warisan budaya lama tersebut yang masih dapat dihadirkan dan wajib dipelihara adalah folklor, sebab melalui folklor masyarakat dapat mengetahui dan menikmati sejarah kebudayaan masa lalu.

James Danandjaja (2007: 2) juga mengungkapkan bahwa pengertian folklor adalah sebagian dari kebudayaan kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, kolektif apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda-beda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau pembantu pengingat.

Folklor secara umum didefinisikan sebagai bagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun. Folklor biasanya mempunyai bentuk yang berpola sebagaimana dalam cerita rakyat atau permainan rakyat pada umumnya.

Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk (genre) dari folklor. Folklor dapat disejajarkan dengan kebudayaan rakyat sehingga mempunyai pengertian dan lingkup yang lebih luas daripada cerita rakyat. Sejalan dengan hal ini, James Danandjaja (2007: 14) menyatakan bahwa koleksi folklor Indonesia terdiri dari: kepercayaan rakyat, upacara, cerita prosa rakyat (mite, legenda, dan dongeng), nyanyian kanak-kanak, olahraga, permainan bertanding, hasta karya, makanan dan minuman, arsitektur rakyat, teater rakyat, musik rakyat, logat, dan lain-lain.

Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk folklor yang banyak dijumpai di Indonesia. Hampir setiap daerah mempunyai cerita rakyat masing-masing. Pada mulanya cerita rakyat disampaikan melalui budaya lisan melalui bagian-bagian cerita kepahlawanan yang dapat digambarkan melalui wayang dan bentuk-bentuk lainnya. Cerita rakyat disebarakan sebagai budaya lisan.

Cerita rakyat merupakan sastra lisan yang berkembang di masyarakat, terutama pada masa lalu. Sastra lisan sebagai kesustraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarakan dan diturunkan secara lisan (dari mulut ke mulut) dengan medium bahasa. Cerita rakyat adalah cerita yang pada dasarnya disampaikan oleh seseorang kepada orang lain melalui penuturan lisan, yakni penciptaan, penyebaran, dan pewarisannya dilakukan secara lisan melalui tutur kata dari mulut ke mulut di kalangan masyarakat pendukungnya secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi. Cerita rakyat terdiri dari berbagai versi cerita, biasanya tidak diketahui pengarangnya (anonim). Kadang-kadang penuturannya disertai dengan perbuatan, misalnya mengajar tari, mengajar membatik, mendalang, dan sebagainya.

Dalam masyarakat Jawa, umumnya yang disebut cerita rakyat adalah dongeng. Cerita ini telah mengakar di hati masyarakat. Pemahaman mereka tentang dongeng pun menyempit, hanya terbatas pada cerita yang bertokohkan hewan, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda keramat lainnya. Sedangkan cerita yang tokohnya dominan manusia mereka pahami sebagai cerita rakyat (Endraswara, 2005: 163).

2. Fungsi Cerita Rakyat

Cerita rakyat merupakan salah satu kekayaan budaya nusantara, hampir setiap daerah mempunyai cerita rakyat. Jenis dan isi cerita rakyat bervariasi. Secara umum, isi cerita rakyat tersebut berupa gambaran masyarakat pemiliknya. Artinya, kebiasaan atau pola-pola kehidupan masyarakat daerah tersebut tidak terlalu jauh dari yang ada dalam cerita rakyat yang ada dan berkembang di daerah itu.

Cerita rakyat dalam wujudnya banyak yang berupa sastra lisan. Folklore pada umumnya mempunyai kegunaan atau fungsi dalam kehidupan bersama suatu kolektif misalnya cerita rakyat sebagai alat pendidik, hiburan, protes sosial, dan proyeksi suatu keinginan yang terpendam. Menurut William R. Bascom dalam James Danandjaja (2007: 19) pengkajian sastra lisan termasuk cerita rakyat memiliki fungsi, antara lain: (1) sebagai sistem proyeksi (*projective system*); (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan; (3) sebagai alat pendidik anak (*paedagogical device*); dan (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi oleh anggota kolektifnya.

Secara ringkas, sastra lisan di masyarakat memiliki empat fungsi, yaitu: (1) sebagai sistem proyeksi, (2) sebagai alat pengesahan sosial; (3) sebagai alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial; (4) sebagai alat pendidikan anak (Saripan Sadi Hutomo, 1991: 69). Keempat fungsi inilah yang mendorong pentingnya kajian tentang cerita rakyat.

3. Cerita Rakyat dan Nilai Pendidikan

Cerita rakyat merupakan sastra lisan yang hidup dan berkembang dalam masyarakat penuturnya. Di dalam cerita rakyat ini banyak terkandung nilai-nilai

luhur, suri tauladan, dan ajaran-ajaran tentang kehidupan yang telah diwariskan oleh nenek moyang kita pada masa lalu.

Pendidikan merupakan salah satu usaha untuk membentuk segala nilai-nilai kebatinan, yang ada dalam hidup rakyat yang berkebudayaan. Pendidikan selalu mempunyai dua sasaran, yaitu pengajaran dan perilaku yang baik. Melalui cerita rakyat, dapat digunakan sebagai sarana mendidik dan menanamkan nilai-nilai moral kepada anak. Pencerminan sifat-sifat dan kepribadian tokoh-tokoh dalam cerita rakyat dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran.

Pengkajian folklor nusantara melalui metode survei lintas budaya untuk tujuan psikologi dan pendidikan, misalnya penelitian tentang praktik pengasuhan anak dengan unsur-unsur kebudayaan. Pengasuhan anak berpengaruh terhadap sifat-sifat kepribadian anak yang bersangkutan dan sifat-sifat kepribadian tersebut akan tetap menjadi kepribadiannya setelah ia dewasa. Banyak dongeng nusantara atau legenda yang di dalamnya dapat digali makna sistem tingkah laku atau kepribadian, sesuai dengan yang disebutkan oleh John Whiting, Irving S., Child, et. al. dalam Dananjaya, 2007: 144) antara lain:

- 1) tingkah laku yang bersifat selalu minta dilayani;
- 2) tingkah laku yang bersifat suka mengungkapkan perasaan;
- 3) tingkah laku yang bersifat suka bergantung pada kemampuan sendiri;
- 4) tingkah laku yang bersifat mempunyai rasa tanggung jawab;
- 5) tingkah laku yang bersifat ingin mencapai sesuatu yang lebih baik;
- 6) tingkah laku yang bersifat patuh pada orangtua atau pemimpin;
- 7) tingkah laku yang bersifat gemar menolong orang lain yang sedang mengalami kesukaran;
- 8) tingkah laku yang ingin menguasai orang lain;
- 9) tingkah laku yang bersifat keramahan di dalam pergaulan;
- 10) tingkah laku yang bersifat suka menyerang baik sebagai akibat ancaman maupun kesempatan.

Cerita rakyat sebagai bagian dari karya sastra diyakini mengandung nilai-nilai pendidikan yang cukup banyak. Jika digali secara mendalam akan tampak keteladanan-keteladanan dan petuah-petuah bijak melalui tokoh atau peristiwa, meskipun hal itu kadang-kadang tidak disampaikan secara langsung. Nilai-nilai tersebut bersifat mendidik dan menggugah hati pembacanya. Nilai pendidikan ini mencakup nilai pendidikan moral, nilai adat, nilai agama (religi), dan lain-lain.

4. Sumbangan Cerita Rakyat di Wilayah Madiun dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah

Cerita rakyat dapat digunakan oleh guru Bahasa Indonesia materi pembelajaran kebahasaan dan juga dapat digunakan untuk materi pembelajaran apresiasi sastra. Dalam pembelajaran keterampilan berbahasa (membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara), seorang guru dapat memanfaatkan materi cerita rakyat, baik genre mite, legenda, maupun dongeng. Buku kumpulan cerita rakyat dapat digunakan sebagai materi keterampilan membaca. Legenda asal-usul kota atau suatu tempat yang diperoleh dari hasil wawancara dengan seorang penutur (pelaku budaya) dapat dimanfaatkan sebagai materi keterampilan menulis. Dalam

pembelajaran keterampilan menyimak, seorang guru dapat memutar kaset, video, atau CD-Room cerita rakyat yang direkam melalui kaset audio maupun audio visual. Dalam keterampilan berbicara, guru dapat memberi tugas kepada siswa untuk mendramatisasikan tokoh-tokoh heroik dalam cerita rakyat.

Cerita rakyat yang dijadikan bahan pembelajaran memiliki beberapa keuntungan. Seperti yang disebutkan oleh Setya Yuwana Sudikan (2008), bahwa keuntungan yang diperoleh antara lain: (1) apa yang dikisahkan dalam cerita rakyat merupakan bagian dari dunia anak-anak; (2) dapat mengembangkan keterampilan ekspresif sehingga kompeten dalam berkomunikasi; (3) dapat digunakan untuk meningkatkan kecerdasan majemuk (cerdas intelektual, cerdas emosional, cerdas spiritual, cerdas sosial, dan cerdas kinestetik). Di samping pembelajaran bahasa Indonesia juga berkaitan dengan kesastraan.

Cerita rakyat juga dapat dimanfaatkan sebagai materi pembelajaran apresiasi sastra di sekolah-sekolah, dengan argumentasi seperti yang diungkapkan oleh Setya Yuwana Sudikan (2008) yaitu: (1) peristiwa yang dikisahkan mudah diingat oleh siswa karena alurnya sederhana; (2) bahasa yang digunakan mudah dipahami siswa; (3) ada tokoh yang menjadi idola siswa karena keperkasaan, kecerdasan, atau ketaatan beragama; (4) mengandung kearifan lokal (*local wisdom*); (5) tema yang ada dalam cerita rakyat selalu kebaikan mengalahkan kejahatan atau konsekuensi logis dari ketamakan adalah kesengsaraan (penderitaan).

Sesuai dengan hal di atas, cerita rakyat di wilayah Madiun juga memberikan sumbangan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah. Wilayah Madiun sangat kaya dengan cerita rakyat, hampir setiap desa, dusun, atau wilayah yang lebih luas mempunyai cerita rakyat tersendiri. Sama dengan ciri-ciri cerita rakyat yang telah dibahas, cerita rakyat di wilayah Madiun persebaran dan pewarisannya melalui lisan, sehingga sangat perlu upaya pendokumentasian.

Salah satu upaya pelestariaannya adalah dengan menggunakan cerita rakyat di wilayah Madiun sebagai bahan ajar di sekolah. Guru dapat mengangkat cerita rakyat di tempat dia mengajar sehingga siswa akan lebih tertarik dan merasa bangga dengan cerita yang ada di daerah mereka. Upaya ini akan menumbuhkan kedekatan psikologis antara siswa dengan tokoh (lebih baik tokoh pahlawan) dalam cerita di daerah tempat tinggalnya, sehingga tumbuh kebanggaan dan keinginan untuk menirukan atau menjadikannya teladan. Dengan demikian penanaman karakter positif kepada siswa dapat dilakukan dalam proses pembelajaran.

Cerita rakyat di wilayah Madiun yang dapat dijadikan bahan ajar di sekolah sangat banyak, dapat diambil contoh: Asal Mula Desa Sewulan, Asal Usul Desa Selosari, Legenda Golan Mirah, Sejarah Masjid Kuno Kuncen, Sejarah Berdirinya Desa Kedungguwo, Sejarah Dusun Klangitan, Pangeran Adipati Timur, Retno Dumilah, Sejarah Kota Madiun, Ngumbul, Sejarah Kesenian Dongkrek, Prasasti Sendang Kamal, dan sebagainya. Setiap cerita mengandung nilai-nilai positif yang dapat dipetik dan diterapkan dalam kehidupan nyata.

C. Penutup

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat dapat dijadikan pilihan para guru untuk dipertimbangkan sebagai materi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah, sebagaimana dikemukakan dalam standar kompetensi mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia, yaitu bahwa belajar

berkomunikasi dan belajar sastra adalah belajar menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaan. Cerita rakyat di wilayah Madiun yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia antara lain Asal Mula Desa Sewulan, Asal Usul Desa Selosari, Legenda Golan Mirah, Sejarah Masjid Kuno Kuncen, Sejarah Berdirinya Desa Kedungguwo, Sejarah Dusun Klangitan, dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- James Danandjaja. 2007. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- Setya Yuwana Sudikan. 2008. "Sumbangan Cerita Rakyat dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah" disampaikan pada *Seminar Nasional Sumbangan Cerita Rakyat dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia* pada tanggal 21 Juli 2008 di Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Suripan Sadi Hutomo. 1991. *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: HISKI Jawa Timur.
- Suwardi Endraswara. 2005. *Tradisi Lisan Jawa: Warisan Abadi Budaya Leluhur*. Yogyakarta: Narasi